MANAJEMEN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Cepi Budiyanto
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ihsan Baleendah
Jl. Adipati Agung No. 40 Baleendah Bandung Jawa Barat
Telp (022) 5949227 Email : cepibudiyanto@stitalihsan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter Siswa/i SMPN 14 dan SMPN 22 Kota Bandung. Hal itu karena sejumlah kegiatan kepramukaan memiliki manfaat yang dapat membangun karakter anggota pramuka. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka dan kurikulum pramuka, yaitu Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK). Sementara itu, dalam pembentukan karakter, teori yang digunakan adalah teori kognitif sosial Albert Bandura dan teori motivasi/hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*kualitatif research*), dengan teknik wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan triangulasi. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam materi latihan dan kegiatan kepramukaan diantaranya yang paling dominan adalah melalui latihan baris berbaris (PBB) dan kegiatan perkemahan, selain melalui kegiatan kepramukaan dan materi latihan mingguan yaitu dengan cara pemberian contoh cara berpakaian, pemberian wewenang, metode lomba, dan implementasi dasa darma secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Manajemen; Manajemen Pendidikan; Kepramukaan; Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

This research intends to analyze the implementation of scout activities in building character of the students of Junior High School 14 and 22 in Bandung City. This research was conducted since a number of scout activities are of significant benefit to build character of members of scout. The theory used in this research is theory of implementation of ethical codes of scout movement and its curriculum, including General Required Skills (Syarat Kecakapan Khusus, SKU) and Specific Required Skills (Syarat Kecakapan Khusus, SKU). On the other hand, in chacter building, theory used is social cognitive of Albert Bandura and hierarchical needs/motivation of Abraham Maslow. This research is qualitative in nature using interview, documentary study, observation and triangulation as method of collecting data. This research comes to conclusion stating that implementation of scout activities in building character of students has been conducted through integration of character values in the materials of training, including line in match, camping, example in dressing, competition as well as implementation of ethical codes in daily life.

Keywords: *Management; Management of Education; Scout; Character Building*

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak di Indonesia. Hal ini tergambar pada situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.

Pengembangan karakter anak-anak didik juga acap kali terjebak pada pekerjaan rumah yang dihadapi sekolah. Seperti Guru dan kepala sekolah dibiarkan dengan pola pikir dan gaya mendidiknya yang "tradisional", tidak berusaha melakukan modifikasi terhadap berbagai perubahan lingkungan yang terjadi. Anak-anak didik sering merasakan "jenuh" dengan materi dan gaya guru mengajar. Sedangkan fasilitas publik di sekolah juga serbaterbatas, kegiatan ekstrakurikuler juga tidak bisa datang setiap saat ketika jenuh.

Kejenuhan anak didik tidak diantisipasi oleh guru sekolah dan berketerusan karena pola pikir dan pengetahuan terbatas, tidak punya visi pendidikan revolusioner, gaya komunikasi apa adanya, sehingga anak-anak bebas melakukan berbagai gaya menyelesaikan kejenuhan. Ada yang bergerombol di jalan membuat simpul-simpul massa, sehingga terjebak dalam konflik (tawuran), ada yang main ke mal, ada yang memainkan gadget (*game online*). Penyimpangan anak-anak didik seakan-akan dibiarkan menjadi kanal atas kejenuhan dan gaya guru dan sekolah yang tradisional (tidak melakukan modifikasi). Guru tidak berusaha melebur dengan murid, sehingga berbagai kemungkinan potensi buruk dapat diantisipasi. Guru juga dapat mengembangkan anak-anak didik jika ada potensi prestatif lain.[1]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.[2]

Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter salah satunya adalah melalui kegiatan

[1]Erlangga Masdiana, "Pendidikan Karakter", *Republika Online* 12 September 2014.

[2]Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Dit. PSMA, BAB. III, Butir A1).[3]

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah pramuka.

Mengamati kondisi di lapangan tentang manajemen kepramukaan di gugusdepan berpangkalan di SMPN 14 dan SMPN 22 Kota Bandung, berdasarkan survey awal, hasil wawancara peneliti dengan pembina pramuka bahwa akar permasalahan dari kondisi ini adalah kinerja kepala sekolah sebagai majelis pembimbing gugusdepan (mabigus) belum maksimal, hal ini terlihat dari kurangnya dukungan dalam hal pendanaan, apabila ada kegiatan pramuka baik program gugusdepan (gudep) maupun kegiatan keluar gudep seperti LT, Jambore, tangkas galang, dan honorarium pembina/pelatih.[4]

Selain dalam hal pendanaan, ketidaksiapan sekolah sebagai pangkalan kegiatan kepramukaan dapat dilihat dari aspek sumber daya manusia yaitu guru-guru di sekolah yang ditunjuk menjadi pembina pramuka masih ada yang belum memenuhi syarat untuk jadi pembina pramuka yaitu belum mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD).[5]

Permasalahan yang hampir ada disetiap sekolah di Kota Bandung adalah menurunnya minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.[6]

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode/pendekatan kualitatif. Metode ini diambil dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang mungkin timbul di lapangan pada obyek penelitian membutuhkan pengkajian yang mendalam, bukan sekedar melihat data-data berupa angka-angka yang seringkali dimunculkan dan dijadikan bahan analisis dalam penelitian.

Menurut pandangan peneliti, metode kualitatif akan memberikan data yang lebih obyektif karena memberikan kesempatan langsung kepada peneiliti sebagai *human instrument* dan *participant observation*.

Namun demikian, ada data pelengkap yaitu data kuantitatif.Pada penelitian ini, sesuai dengan karakteristik penelitian, maka teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, (*interview*) observasi, dokumentasi, dan triangulasi.

[3]Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 143.

[4] Wawancara dengan Budi Hartono, Pembina Pramuka Putra SMPN 14 Kota Bandung pada tanggal 19 Januari 2015

[5] Wawancara dengan Rita, Pembina Pramuka Putri SMPN 22 Kota Bandung pada tanggal 17 Januari 2015

[6] Wawancara dengan Rita, pada tanggal 17 Januari 2015. Begitu juga menurut Budi Hartono, pada tanggal 19 Januari 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.[7]Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola.[8]

Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al-Quran seperti firman Allah SWT Surat Al-Sajdah ayat 5, Artinya :

> *"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".* (Q.S. Al-Sajdah:5). (Departemen Agama RI, 2009).

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *"managing"* –pengelolaan-, sedang pelaksananya disebut manager atau pengelola.[9]

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[10]Malayu juga mengutip pendapat beberapa ahli mengenai manajemen yaitu Andrew F. Sikula menyatakan manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

G.R. Terry menyatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatn sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel menyatakan manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.

Menurut Nanang Fattah (2004:1) manajemen sering diartikan sebagai

[7]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1.

[8]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 259.

[9]George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

[10]Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah,* 2-3.

ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Lether Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.[11]

Dari definisi manajemen yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai komponen-komponen manajemen, yaitu:

1. Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni.
3. Manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya.
4. Manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerja sama dalam suatu organisasi.
5. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab.
6. Manajemen terdiri dari berbagai fungsi.
7. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa definisi di atas terlihat titik kesamaan dari masing-masing tokoh, yaitu terletak pada pemahaman bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Atau secara luasnya manajemen dapat diartikan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

A. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu "manajemen" dan "pendidikan". Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.[12]

Dalam pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memandu sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas, bukan sebagai individu, agar konsisten dengan istilah administrasi dengan

[11]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

[12]Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasa* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 5.

administrator sebagai pelaksananya dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksananya. Kepala sekolah misalnya bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan, dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.[13]

Pengertian administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan sering diperdebatkan. Administrasi pendidikan merupakan keseluruhan kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara total dalam wadah yang bernama organisasi pendidikan. Sedangkan manajemen pendidikan merupakan bagian dari administrasi pendidikan.[14]

Pengertian manajemen pendidikan menurut para ahli sebagai berikut.

1. Menurut Pidarta, M. (1998), manajemen pendidikan adalah aktifitas yang memadukan sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan proses timbal balik antara kepribadian individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan.
2. Menurut Tim Dosen UPI (2007), manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.
3. Menurut Tilaar, H.A.R (2002), manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola pendidikan agar efektif dan efisien, sehingga organisasi pendidikan menghasilkan *output* atau keluaran yang bermutu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan merupakan suatu penataan bidang pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penganggaran, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sisutematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Hal tersebut menyiratkan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendaya gunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sumber daya dalam konteks manajemen pendidikan adalah berupa *man* (manusia=guru, siswa, karyawan), *money* (uang=biaya), *materials* (bahan/alat-alat pembelajaran), *method* (teknik/cara), *machine* (mesin=fasilitas), *market* (pasar), dan *minut* (waktu) yang biasa disebut 7 M.

Lingkungan pendidikan merupakan suatu upaya yang diciptakan untuk membantu kepribadian individu peserta didik agar tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi kehidupan.

B. Pendidikan Kepramukaan

Gerakan pramuka atau dalam dunia internasional disebut *scouting*, merupakan organisasi kaum muda yang telah berkembang tidak hanya di Indonesia, tetapi diseluruh dunia.

Kepramukaan di Indonesia sebelum tahun 1961 lebih sering disebut sebagai gerakan *padvinder* atau kepanduan.Pendidikan kepanduan adalah proses pendidikan yang praktis,

[13]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

[14]Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 57.

di luar lingkungan sekolah dan keluarga, yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak kepribadian dan akhlak mulia.[15]

Sedangkan kata "Pramuka" merupakan singkatan dari *praja muda karana*, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Sementara yang dimaksud "kepramukaan" adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.[16]

Jadi, sebagaimana didefinisikan Lord Baden Powell bahwa kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Akan tetapi, kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.[17]

Dari penjelasan Baden Powell tersebut dapat diambil maknanya, yaitu: kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Banyak para pembina yang telah melupakan "hal paling mendasar", bahwa faktor pembinaan watak (karakter) adalah yang harus dan sangat diperhatikan.

Kegiatan pramuka dilakukan di alam terbuka akan memiliki dua nilai yaitu: *Pertama* adalah nilai formal atau pembentukan karakter (*character building*). *Kedua*, nilai materil yaitu nilai kegunaan praktisnya. Dengan demikian kepramukaan merupakan proses nilai yang diimplementasikan dalam mengembangkan karakter kaum muda yang tangguh, cerdas, serta mandiri.

C. Sistem Pendidikan Kepramukaan

Sistem pendidikan dalam gerakan pramuka adalah sistem yang mengatur dan menata proses pendidikan bagi anggota pramuka. Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi

[15]Lukman Santoso Az, *Panduan Terlengkap Pramuka* (Jogjakarta: Buku Biru, 2014), 17.

[16]Jaenudin Yusup, dkk., *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap* (Jakarta: Cmedia, 2014), 5.

[17]Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2011), 3.

seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional (Gerakan Pramuka, 2014: BAB IV Pasal 8).

Dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Pendidikan kepramukaan sesuai dengan gagasan penciptanya Lord Baden Powell yang mulai dituangkan dalam buku *Scouting for Boys*. Pada dasarnya ditujukan pada pembinaan anak-anak dan pemuda, jadi bukan pendidikan untuk orang dewasa. Namun untuk menunjang keberhasilan pembinaan peserta didik itu, perlu adanya pendidikan untuk orang dewasa, yang akan bertindak sebagai pamong dengan sikap sesuai dengan sistem among.

Sistem among adalah sistem yang mendidik agar peserta didik merdeka batin, merdeka pikiran dan tenaganya. Sistem among merupakan landasan pendidikan kepramukaan yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Sistem among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

1. *Ing ngarso sung tulodo* maksudnya di depan menjadi teladan;
2. *Ing madyo mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan; dan
3. *Tutwuri handayani* maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian. (Gerakan Pramuka, 2014: BAB IV Pasal 11).

Sistem among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik merupakan hubungan khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka.

Dalam melaksanakan tugasnya anggota dewasa wajib bersikap dan berperilaku berdasarkan:

1. Kasih sayang, kejujuran, keadilan, kepatutan, kesederhanaan, kesanggupan berkorban, dan rasa kesetiakawanan sosial;
2. Disiplin disertai inisiatif dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan bangsa, sesama manusia, diri sendiri, alam, dan lingkungan hidup. (Gerakan Pramuka, 2014: BAB IV Pasal 11).

Anggota dewasa berupaya secara bertahap menyerahkan kepemimpinan sebanyak mungkin kepada anggota muda, untuk selanjutnya anggota dewasa secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik.

Dengan demikian fungsi pendidikan kepramukaan akan berbeda, yaitu untuk anak-anak dan pemuda berfungsi sebagai permainan atau kegiatan yang menarik, sedang bagi yang dewasa merupakan pengabdian dari para sukarelawan.

D. Sistem Perencanaan Pendidikan Bagi Peserta Didik

Sistem perencanaan pendidikan bagi peserta didik ditujukan pada pencapaian tujuan gerakan pramuka. Proses pendidikan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk peserta didik

dalam lingkungan alam mereka sendiri, dipimpin oleh mereka sendiri tetapi di bawah bimbingan dan tanggung jawab orang dewasa sebagai pembinanya.

Dengan berpedoman pada pola dasar pendidikan kepramukaan yang bersistem pendidikan menyeluruh dan terpadu, serta melalui proses penyampaian materi bagi peserta didik dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan, sistem among, dan saling asah dan asuh, maka materi pendidikan yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat serta jenjang berdasarkan usia peserta didik yang terbagi antara siaga, penggalang, penegak dan pandega.[18]

Adapun penyampaian materi kegiatan kepramukaan menggunakan kurikulum pramuka, Kurikulum pendidikan kepramukaan untuk peserta didik disusun sesuai jenjang yang ada dalam pendidikan kepramukaan.

Kurikulum pendidikan kepramukaan peserta didik terdiri atas:

1) Kurikulum umum yang disebut sebagai syarat kecakapan umum (SKU); dan
2) Kurikulum khusus yang disebut sebagai syarat kecakapan khusus (SKK).

SKU merupakan kurikulum pendidikan untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang.

SKK merupakan kurikulum pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang berguna bagi pribadi maupun dalam pengabdian masyarakat (Gerakan Pramuka, 2014 BAB IV Pasal 27).

SKU dan SKK yang menjadi syarat untuk kenaikan tingkat dalam pendidikan kepramukaan dapat dilaksanakan atas dasar kesepakatan dengan para pembina pada masing-masing gugusdepan. Jika peserta didik dianggap telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, maka peserta didik berhak menyandang status keanggotaannya pada tingkat yang ditentukan dan dituangkan dalam tanda-tanda kecakapan umum (TKU) serta tanda kecakapan khusus (TKK).

Proses pendidikan untuk peserta didik ini diatur melalui syarat kecakpan umum (SKU) dan syarat-syarat kecakapan khusus (SKK) serta pramuka garuda. Dengan SKU dan SKK peserta didik secara tidak langsung dibawa bergerak, setingkat demi setingkat menuju tujuan Gerakan Pramuka.

Dalam proses pendidikan kepramukaan terdapat jenjang tingkatan sesuai dengan golongan/usia peserta didik (Gerakan Pramuka, 2014 BAB IV Pasal 24 dan 25), yakni :

1) Pramuka Siaga (uisa 7-10 tahun) ada tiga tingkatan tingkat syarat kecakapan umum yaitu: a) Siaga mula; b) Siaga bantu; c) Siaga tata. Jenjang pendidikan siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan di lingkungan keluarga melalui kegiatan bermain sambil belajar. Apabila sudah dilantik menjadi siaga mula, seorang pramuka siaga dapat mencapai syarat kecakapan khusus sebanyak-banyaknya, sesuai dengan minat bobot dan pilihannya. SKK siaga hanya ada satu tingkat, terdiri atas bermacam-macam kecakapan. Seorang siaga tata yang memenuhi kecakapan dan persyaratan tertentu dapat mencapai pramuka siaga garuda.
2) Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) ada tiga tingkatan syarat kecakapan umum yaitu: a) Penggalang ramu; b) Penggalang rakit; c) Penggalang terap.

[18]Pramudito Hutomo, *Kepramukaan* (*Online*), diakses tanggal 23 April 2015.

Jenjang pendidikan penggalang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan.

Apabila sudah dilantik menjadi penggalang ramu, seorang pramuka penggalang dapat mencapai syarat kecakapan khusus sesuai dengan pilihannya.

Seorang penggalang terap yang memenuhi kecakapan dan persyaratan tertentu, dapat mencapai pramuka penggalang garuda.

3) Pramuka Penegak (usia 16-20 tahun) ada dua tingkatan syarat kecakapan umum yaitu: a) Penegak bantara; b) Penegak laksana.

   Jenjang pendidikan penegak menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat melalui kegiatan belajar, melakukan, bekerja kelompok, berkompetisi, dan bakti kepada masyarakat.

   Apabila sudah dilantik menjadi penegak bantara maupun penegak laksana, keduanya dapat mencapai syarat kecakapan khusus sesuai dengan pilihannya. Seorang penegak laksana yang memenuhi syarat tertentu, dapat mencapai pramuka penegak garuda.

4) Pramuka Pandega (usia 21-25 tahun) hanya ada satu tingkatansyarat kecakapan umum yaitu pandega.

   Jenjang pendidikan pandega menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat.

   Pramuka pandega yang memenuhi syarat tertentu dapat mencapai pramuka pandega garuda.

E. Sistem Pendidikan bagi Orang Dewasa

Pendidikan bagi orang dewasa dalam Gerakan pramuka ditujukan kepada pemberian bekal kemampuan, agar orang itu dapat mengabdikan dirinya secara sukarela dan aktif menjalankan kewajibannya sebagai pembantu pembina pramuka, pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pembantu andalan, anggota majelis pembimbing dan staf kwartir.[19]

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, BAB IV Pasal 27, Kurikulum pendidikan kepramukaan bagi orang dewasa yang akan menjadi anggota dewasa disebut kurikulum kursus orientasi kepramukaan. Kurikulum pendidikan kepramukaan untuk tenaga pendidik terdiri atas:

1) Kurikulum pendidikan pembina pramuka, yaitu kurikulum kursus pembina tingkat dasar (KMD) dan kurikulum kursus pembina tingkat lanjutan (KML);
2) Kurikulum pendidikan pelatih pembina pramuka, yaitu kurikulum kursus pelatih pembina tingkat dasar (KPD) dan kurikulum kursus pelatih pembina tingkat lanjutan (KPL);
3) Kurikulum pendidikan pamong satuan karya pramuka; dan
4) Kurikulum pendidikan instruktur satuan karya pramuka.

Dengan adanya penjenjangan tingkat pendidikan dalam Gerakan Pramuka tersebut, maka pendidikan kepramukaan selalu mengikuti tingkat perkembangan jiwa, mental, intelektual, dan emosional peserta didik.

[19]Pramudito Hutomo, *Kepramukaan*, (*Online*).

F. Pengertian Karakter Dan Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral".[20]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.[21]

Berdasarkan Tesaurus Bahasa Indonesia karakter merupakan bawaan, fiil (Ar), hati, kepribadian, (budi) pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak, jiwa, roh, semangat, ciri, karakteristik, keunikan, orang, person, pribadi, dan sosok.[22]

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "*Kacang ora ninggal lanjaran*" (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.[23]

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

[20]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

[21]Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

[22]Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

[23]Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,43.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.[24]

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.[25]

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.[26]

Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu

[24]Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 17-18.

[25]Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43.

[26]Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 46.

penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

G. Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan kepramukaan merupakan salahsatu pilihan sekolah dalam penerapan program pembentukan karakter siswa. Pendidikan kepramukaan yang secara operasional dilakukan oleh pembina pramuka, dilakukan melalui berbagai cara/pendekatan, sebagai berikut:

1. Pemberian contoh cara berpakaian

Adalah sebuah pendekatan yang dilakukan Pembina dengan cara menunjukkan setiap saat bagaimana seharusnya berseragam yang baik dan benar, baik dilihat dari aspek kerapihan, kebersihan, dan keteraturannya sesuai peruntukannya, karena menurut pembina pramuka, pakaian adalah alat pendidikan (pendidikan karakter). Kerapihan dan keteraturan cara berpakaian adalah lambang kepribadian seseorang. Aturan menganai pakaian terdapat pada keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Dengan demikian tidak boleh sembarangan dalam menggunakan pakaian di dalam gerakan pramuka. Hal ini sebagai upaya pembentukan disiplin diri (*self diciplin*).

2. Pemberian wewenang

Yang dimaksud dengan pemberian wewenang adalah melimpahkan sejumlah kewenangan Pembina untuk dikerjakan oleh peserta didik, terutama oleh pratama dan para ketua/pemimpin regu serta dewan penggalang. Kewenangan itu antara lain: mengelola sanggar, menyusun jadwal latihan, mengatur pelantikan dan lain-lain. Melalui kegiatan ini Pembina ingin menanamkan karakter berupa tanggungjawab, kepercayaan dan kerjasama dengan sesama terhadap anak didiknya.

3. Metode lomba

Lomba merupakan kesukaan anak penggalang /anak seusia SMP. Ketika latihan rutin, Pembina mengupayakan ada unsur perlombaan untuk memperdalam materi, dengan tujuan untuk memacu semangat dan memberikan motivasi. Perlombaan diartikan sebagai metode penyajian materi dengan menumbuhkan motivasi bersaing. Karakter yang ingin ditanamkan dan dibangun melalui cara ini adalah jiwa berjuang, kerjasama, kompetitif dan kejujuran.

4. Kegiatan Pelatihan Baris Berbaris

Kegiatan baris berbaris diikuti oleh seluruh siswa karena bertujuan dalam membina karakter siswa untuk menanamkan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan pada terbentuknya perwatakan. Dengan demikian baris-berbaris bukan sekedar tahu tata cara tetapi memiliki makna dalam pembentukan karakter anggota Pramuka dan membentuk karakter konsekuensi, ketegasan dan berperilaku disiplin.

Dalam latihan baris berbaris siswa dapat menerima matari berupa latihan baris berbaris dan aba-aba. Dalam latihan tersebut karakter yang dikembangkan adalah disiplin, siap dipimpin dan memimpin, kerapihan dan konsekuensi diri. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa akan dapat membenahi diri dan mebentuk karakter serta keperibadian yang baik dalam meningkatkan dispilin sekolah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dari kegiatan baris-berbaris antara lain: (1) Kedisiplinan, (2) Belajar untuk dipimpin dan memimpin, (3) Ketegasan, (4) Kerapihan, (5) Kejujuran, (6) Bertanggung jawab dan Percaya diri.

5. Kegiatan Perkemahan

Kegiatan perkemahan merupakan salah satu bentuk kegiatan kepramukaan. Terbentuknya pribadi dan karakter mandiri melalui kegiatan perkemahan merupakan salah satu perwujudan yang dapat dilihat dan diamati oleh siapapun. Pembentukan jiwa yang tangguh, tidak cepat putus asa, kedisiplinan, dan kematangan emosional juga menjadi tujuan dan sasaran kegiatan perkemahan. Seperti yang dikatan oleh Cucu Saputra. PKS Kesiswaan dan Pembina Gugus Depan 10009 – 10010 pangkalan SMPN 22 Kota Bandung sebagai berikut. Di dalam perkemahan, semua kegiatan baik kegiatan pribadi maupun kegiatan kelompok/regu harus dikelola dan dilakukan oleh pribadi dan regu masing-masing. Jika dalam lingkungan keluarga, kegiatan memasak dilakukan oleh Ibu atau pembantu, maka dalam perkemahan dilakukan oleh regu/individu yang diberikan tugas. Jika dalam lingkungan keluarga, perlengkapan mandi, pakaian, dan lainnya disiapkan oleh orang tua, maka dalam perkemahan, semua keperluan dan perlengkapan tersebut disiapkan oleh anggota pramuka. Ini merupakan bentuk nyata dari penciptaan kemandirian. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan pendidikan kepramukaan melalui perkemahan terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan perkemahan. Dalam perkemhan ini anggota pramuka dididik untuk terbiasa hidup disiplin dengan terjadwalnya setiap kegiatan keseharian mereka, jika keseharian anggota pramuka, biasanya tidak memiliki program atau kegiatan yang teratur seperti belajar, bermain, nonton tv, dan lain-lain. Maka dalam kegiatan perkemahan, panitia perkemahan telah merancang program yang sangat teratur dari waktu kewaktu dengan kegiatan yang syarat dengan pembentukan pribadi unggul yang harus diikuti dan ditaati setiap anggota pramuka. Ini merupakan bentuk nyata dari penciptaan kedisiplinan.

Kecerdasan sosial pun terbentuk dalam kegiatan perkemahan. Dalam Gerakan Pramuka dikenal dengan satuan regu yang terdiri dari sekurang-kurangnya 8 orang Pramuka. Ketika program perkemahan diselenggarakan, kelompok dalam satu regu akan berinteraksi untuk mengengelola dan mempersiapkan perkemahan. Sikap saling menghormati antar sesama pramuka, sikap saling menghargai, dan sikap peduli atau empati akan teruji dalam kelompok ini.

Sikap kemandirian, ulet, kejujuran, kedisiplinan, terbentuknya pribadi yang tangguh, tidak cepat putus asa, berani dan bertanggung jawab akan teruji dan terbentuk dalam kegiatan perkemahan. Bagi orang tua, kegiatan ini seharusnya didukung dan mendapat dukungan penuh. Kita tidak ingin memiliki anak-anak yang hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas juga secara spiritual, emosinal dan sosial. Bangsa ini membutuhkan jiwa-jiwa mandiri, memiliki keyakinan yang tinggi, tidak cengeng, jujur, disiplin, ulet, tidak cepat putus asa, berani dan bertanggungjawab serta sikap mental lainnya.

Adaun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diraih dari berkemah antara lain:

a) Membina dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial peserta didik sebagai individu.
b) Membentuk manusia: (1) Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Membina mental dan percaya diri, (3) Membina kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian, (4) Memiliki kesehatan dan daya tahan tubuh, (5) Memiliki daya kreasi, (6) Memiliki keterampilan dan ketangkasan.
c) Belajar bekerja sama, bergotong royong, dan hidup mandiri.
d) Mengembangkan rasa cinta tanah air.
e) Mencari pengetahuan dan pengalaman baru.
f) Menjadi salah satu wadah untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.

6. Implementasi dasa darma dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan implementasi dasa darma dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada point-point dasa darma dari darma 1 sampai dengan darma 10 sebagai berikut.

a) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Sikap cinta dan kasih sayang, setia, patuh, adil, jujur, suci,dan lain-lain adalah merupakan pengejawantahan dan perwujudan dari ketakwaan seseorang kepada Tuhan. Sulit untuk mengatakan bahwa sebenarnya tidak jujur orang mengarahkan dia itu takwa kepada Tuhan, tetapi dalam kehidupnya dia bertindak dan bersikap membenci, curang, tidak adil, dan sebagainya terhadap sesamanya, (2) Mendidik peserta didik/anggota pramuka agar berkembang menjadi pribadi yang baik, berwatak luhur dan berkepribadian, (3) Menuntun peserta didik/anggota pramuka untuk melaksanakan ibadah, (4) Menyelenggarakan peringatan-peringatan hari besar agama, (5) Menghormati orang beragama lain, (6) Menyelenggarakan cermah keagamaan, (7) Menghormati orang tua.

b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Membawa peserta didik kealam bebas agar mengetahui dan mengenal berbagai jenis tumbuhn-tumbuhan, menghimbau kepada peserta didik/anggota pramukauntuk memelihara tenaman di rumah masing-masing. Hal ini dapat dijadikan persyaratan untuk mencapai tanda kecakapan khusus, (2) Begitu pula halnya sikap kita terhadap binatang, memperkenalkan peserta didik dengan sifat masing-masing jenis binatang untuk mengetahui manfaatnya. Menganjurkan juga memelihara dengan baik binatang yang mereka miliki, (3) Kasih sayang sesama manusia tidak lepas dari perwujudan kerendahan diri manusia sebagai makhluk terhadap keagungan pencipta-Nya. Ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa wajib dihayati sepanjang hidup. Di samping itu, perlu membangun watak utama antara lain, tidak mementingkan diri pribadi, menghargai orang lain meskipun tidak sebangsa dan seagama. Demikian pula, bersaudara dengan pramuka sedunia, (4) Siapa pun yang kita kenal dan kita dekati lambaat-laun akan timbul rasa cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Rasa inilah yang dapat menggugah rasa

dekat dengan Al-Khalik, karena tidak terhalang oleh rasa benci, marah dan sifat-sifat yang tidak terpuji, dengan demikian, kita menyadari keagungan Tuhan Yang Mahaesa, (5) Menjaga kebersihan lingkungan dan ikut menjaga kelestarian lingkungan, (6) Membantu fakir misin, anak terlantar, orang tua, dsb.

c) Patriot yang sopan dan kesatria
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan dan mendorong anggota pramuka untuk: (1) Menghormati dan memahami serta menghayati lambang Negara, bendera sang Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, (2) Mengenal nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kekeluargaan, gotong-royong, ramah tamah, religious, dan lain-lain, (3) Mencintai bahasa, seni budaya, dan sejarah Indonesia, (4) Mengerti, menghayaati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila, (5) Mengenal adat-istiadat suku-suku bangsa di Indonesia, (6) Mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan diri pribadi. Selalu membantu dan membela yang lemah dan yang benar, (7) Membiasakan diri berani mengakui kesalah dan membenarkan yang benar, (8) Menghormati orng tua, guru dan pemimpin, (9) Mengikuti upacara bendera, (10) Ikut serta dalam bela Negara, (11) Belajar di sekoalah dengan baik, dsb.

d) Patuh dan suka bermusyawarah
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi peraturan yang ditetapkan di gugusdepan dan mematuhui peraturan di RT/RW, kampung dan desa, sekolah dan peratur perundang-undangan yang berlaku. Misalnya, setiap mengikuti latihan membayar iuran, menaati peraturan lalu llintas dan lain-lain, (2) Belajar mendengar pendapat orang, menghargai gagasan orang lain, (3) Membiasakan untuk merumuskan kesepakatan dengan memperhaaatikan kepentingan orang banyak, (4) Membiasakan diri untuk bermusyawarah sebelum melaksanakan suatu kegiatan (misalnya akan berkemah, widyawisata dan lain-lain).

e) Rela menolong dan tabah
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Membiasakan diri cepat menolong orang yang terkena musibah tanpa diminta, (2) Membantu menyeberang jalan untuk orang tua, wanita, (3) Memberi tempat di tempat umum kepada orang tua dan wanita. Misalkan, ketika di bus kota apabila ada wanita hamil, orang tua, secepatnya memberikan tempat duduk kepada mereka, (4) Membiasakan secara bertahap untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan dimasyarakat, (5) Tidak banyak mengeluh dan tak mudah putus asa, dsb.

f) Rajin, terampil dan gembira
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Selalu hadir dalam pelatihan pramuka, (2) Dapat membuat berbagai macam kerajianan, (3) Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan tersebut.

g) Hemat, cermat dan bersahaja
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Menggunakan waktu dengan tepat ke sekolah, tidur, makan, latihan dan sebagainya, (2) Tidak boros dan

bersikap hidup mewah, (3) Bertindak dengan teliti pada waktu yang tepat agar tidak dirusakkan oleh keinginan jahat dari luar, (4) Berpakaian yang sederhana tanpa perhiasan yang berlebih-lebihan,
(5) Teliti dalam melakukan sesuatu, (6) Penggunaan listrik (siang hari dimatikan), (7) Penggunaan air secukupnya agar tidak terbuang percuma, (8) Memeriksa pekerjaan sebelum diserahkan kepada pembina, (9) Menggunakan uang jajaan dengan hemat, (10) Membiasakan belanja kewarung dan pasar dengan teratur, (11) Membiasakan untuk menabung,
(12) Bekerja berdasarkan manfaat dan rencana, (13) Bersikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, dsb.

h) Disiplin berani dan setia
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Selalu menepati waktu yang ditentukan, (2) Mendahulukan kewajiban dari pada hak, (3) Mentaati peraaturan, (4) Tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, dsb.

i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh, (2) Tidak pernah mengecewakan orang lain, (3) Bertanggung jawab dalam setiap tindakan,dsb.
Yang dimaksud dengan dapat dipercaya ialah: (1) Pramuka itu dapat dipercaya, baik perkataannya maupun perbuatannya.Misalnya: dapat dipercaya itu berarti juga jujur, yaitu jujur terhadap diri sendiri, dan terhadap orang lain terutama yang menyangkut uang, materi dan lain-lain, (2) Pramuka dapat dipercaya atas kata-katannya, perbuatannya dan lain sebagainya, apa yang dikatakannya tidaklah suatu karangan yang dibuat-buat,
(3) Apabila ia ditugaskan untuk melaksanakan sesuatu, maka ia dapat dipercaya bahwa ia pasti akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, (4) Dalam kehidupan sehari-hari dimana dan kapan pun juga Pramuka dapat dipercaya bahwa ia tidak akan berbuat sesuatu yang tidak baik, meskipun tidak ada orang yang tahu atau yang mengawasinya, (5) Selalu menepati waktu yang sudah ditentukan.

j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan
Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari: (1) Seorang anggota pramuka selalu menyumbangkan pikirannya yang baik, tidak berprasangka, dan tidak boleh mempunyai sikap-sikap yang tercela dan selalu menghargai pemikiran-pemikiran orang lain. Sehingga timbul saling harga menghargai sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari, (2) Seorang anggota pramuka akan selalu berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri aterhadap ucapannya, dan menjauhkan diri dari perkataan-perkataan yang tidak pantas dan menimbulkan ketidak percaayaan orang lain, (3) Anggota pramuka akan menjadi contoh pribadi dalam segala tingkah lakunya dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang jelek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, (4) Setiap anggota pramuka mempunyai pegangan hidup yaitu agama, jelas di sini bahwa pramuka itu beragama bukan hanya dalam pikiran dan perkataan belaka, tetapi keberagamaan pramuka tercermin pula dalam perbuatan yang nyata,

(5) Usaha agar anggota pramuka itu satu dalam kata dan perbuatannya, (6) Berusaha tidak pernah menyusahkan atau mengganggu orang lain, (6) Berbuat baik kepada orang tua, dsb.

SIMPULAN

Dengan dipilihnya kegiatan pendidikan kepramukaan sebagai salah satu wadah pembentukan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa gerakan pramuka tidak hanya fokus pada penguasaan teknik kepramukaan semata dari out putnya, melainkan sangat intens pula terhadap pembentukan karakter siswa/anggota pramuka melalui kegiatan pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas kegiatan kepramukaan baik itu pada saat pemberian materi pada latihan rutin maupun pada kegiatan-kegiatan partisipan yang diadakan oleh kwartir ranting, kwartir cabang, kwartir daerah, dan kwartir nasional.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 14 dan SMP Negeri 22 Kota Bandung yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam materi latihan dan kegiatan kepramukaan diantaranya yang paling dominan adalah melalui latihan baris berbaris (PBB) dan kegiatan perkemahan, selain melalui kegiatan kepramukaan dan materi latihan mingguan yaitu dengan cara pemberian contoh cara berpakaian, pemberian wewenang, metode lomba, dan implementasi dasa darma secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karakter paling dominan yang dibentuk melalui kegiatan kepramukaan adalah karakter Kedisiplinan, Kejujuran, Kerapihan, Bertanggungjawab, dapat dipercaya, Kepemimpinan (siap dipimpin dan memimpin), dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sunardi, Andri Bob. *Boyman Ragam Latih Pramuka.* Bandung: Nuansa Muda, 2011.

Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah.* Bandung: Pustaka Educa, 2010.

Badrudin. *Manajemen Peserta Didik.* Jakarta: PT. Indeks, 2014.

Baden Powell of Gilwell, Lord. *Scouting for Boys: Memandu untuk Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia Balai Penerbit Gerakan Pramuka, 2008.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2009.

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.

Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Yusup, Jaenudin dkk. *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap*. Jakarta: Cmedia, 2014.

Santoso Az, Lukman. *Panduan Terlengkap Pramuka.* Jogjakarta: Buku Biru, 2014.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Hasibuan, MalayuS.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Muchlas, Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Yakub dan Vico Hisbanarto. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Zubaiedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.

Masdiana, Erlangga. "Pendidikan Karakter", *Republika Online 12 September 2014, http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/09/12/nbs94i4pendidikan-karakter*(diakses tgl 10 Februari 2015).

Hutomo Pramudito. *Kepramukaan (http://www.slideshare.net/fitpram/kepramukaan-22382040)*(diakses tanggal 23 April 2015).